

Peran Moderasi *Firm Size* dan Profitabilitas Pada Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*

The Moderation Role of Firm Size and Profitability on the Effect of Financial Ratios on Financial Distress

Eka Purnama Sari^{a,1}, Siti Kadariah^{b,2}, Zhafira Nur Subhan^{c,3}, Emi Masyitah^{d,4}, Citra Windy Lubis^{e,5}, Ina Liswandy^{f,6}, Muhammad Juanda^{g,7}

^aUniversitas Potensi Utama, JL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara, 20241, Indonesia
sariekapurnama42@gmail.com¹, sitikadariah1920@gmail.com², emi.masyitah@gmail.com³, Citra.windylubis@gmail.com⁴, juandamedan1234@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kesulitan keuangan menggambarkan keadaan dana/kekayaan perusahaan mengalami penurunan sebelum mengalami bangkrut. Terjadinya kebangkrutan tidak dapat terjadi begitu saja, namun didominasi dengan terjadinya profit perusahaan yang selalu mengalami penurunan. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh CR, DAR, TATO terhadap Financial Distress dengan Firm Size beserta ROA sebagai moderasi. Periode penelitian dari 2019 - 2022 dengan Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terlisting di BEI yang berjumlah 12 sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan Analysis Path dengan Software WarpPLS 7.0, dengan hasil penelitian bahwa CR, TATO tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Namun DAR berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Firm Size tidak dapat memoderasi pengaruh CR, DAR, TATO terhadap Financial Distress. Untuk ROA dapat memoderasi pengaruh CR terhadap Financial Distress. Namun ROA tidak dapat memoderasi pengaruh TATO, DER terhadap Financial Distress. Penelitian ini untuk jenis moderasi yang terkonfirmasi adalah pure moderasi.

Kata Kunci : Financial Distress, Rasio Keuangan, Firm Size, Profitabilitas

ABSTRACT

Financial difficulties describe the condition of the company's funds/wealth that has decreased before it went bankrupt. The occurrence of bankruptcy cannot just happen, but is dominated by the occurrence of company profits which always experience a decline. The study aims to examine the effect of CR, DAR, TATO on Financial Distress with Firm Size and ROA as moderation. The research period is from 2019 - 2022 with Plantation Sub Sector Companies listed on the IDX, totaling 12 sample companies. This study uses Path Analysis with WarpPLS 7.0 Software, with the results of the study that CR, TATO have no effect on Financial Distress. However, DAR has a significant effect on Financial Distress. Firm Size cannot moderate the effect of CR, DAR, TATO on Financial Distress. For ROA, it can moderate the effect of CR on Financial Distress. However, ROA cannot moderate the effect of TATO, DER on Financial Distress. This research for confirmed moderation is pure moderation.

Keywords : Financial Distress, Financial Ratio, Firm Size, Profitability

Info Artikel :

Disubmit:

Direview:

Diterima :

Copyright © 2022 – Accumulated Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

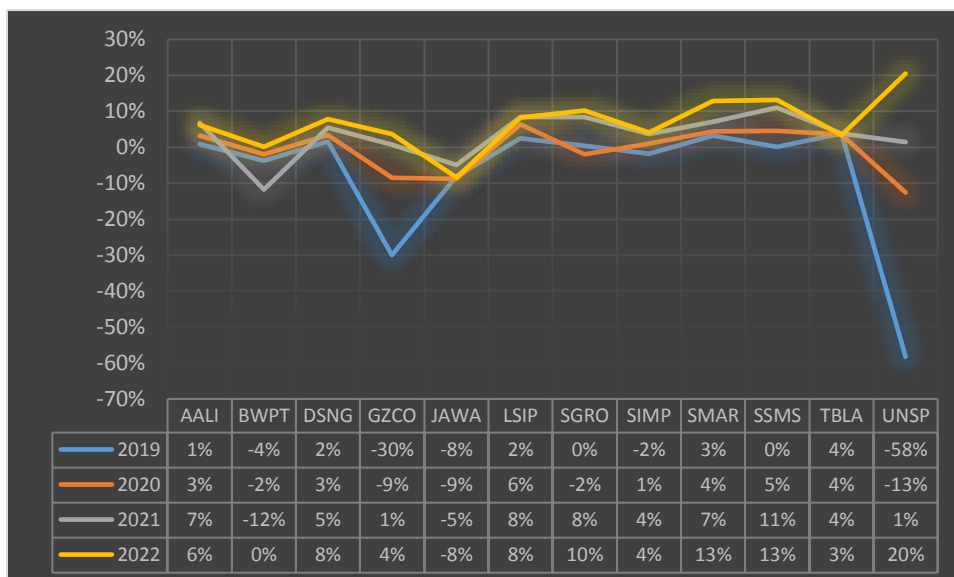
Demi berjalannya bisnis, terjadinya jatuh bangun adalah hal yang kerap dihadapi oleh perusahaan. Di saat perusahaan pada posisi sulit keuangan, maka para calon investor, investor ataupun kreditur akan mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang diincar, sehingga kinerja perusahaan harus di perhatikan sebaik mungkin. Dengan demikian perusahaan hendaknya mampu menghasilkan kinerja untuk mendapatkan dana suntikan demi kelangsungan hidup usaha. Kesulitan

keuangan menggambarkan kedudukan keuangan yang di posisi krisis keuangan/tidak baik-baik saja. *Financial distress* memiliki hubungan kuat dengan bangkrutnya perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan sedang mengalami keuangan yang kurang baik sebelum perusahaan bangkrut. *Financial distress* dapat terjadi dikarenakan banyak perusahaan terancam akan dlikudasi (Yustika, 2015).

Pengukuran kebangkrutan perusahaan bisa dilihat dari publikasi laporan keuangan. Tanda *financial distress* terjadi dalam suatu perusahaan dapat dilihat seperti *interest coverage ratio* lebih kecil, tidak membagikan deviden, arus kas lebih rendah daripada utang jangka panjang, laba operasi yang rendah atau berada pada posisi minus, berubahnya harga dari sekuritas, Kebiasaan utang yang tidak ditaati nilai EPS yang minus serta terdapat pemberhentian tenaga kerja (Hakim dkk,2019). Peran penting dalam perekonomian salah satunya ditopang oleh kinerja subsektor perkebunan sebagai penyumbang utama terhadap 27% PDB pertanian (Limanseto, 2022). Sub sektor perkebunan menjadi salah satu pendongkrak devisa negara serta menampung tenaga kerja. Alasan pemerintah mengutamakan perusahaan ini, karena tingginya daya tarik perusahaan ini untuk dikirim ke negara maju (Soediono, 1989:160).

Komoditas perkebunan meliputi sawit, kelapa, karet, kopi serta teh. Salah satu produk unggulan perkebunan di Indonesia adalah sawit. Pada tahun 2020 produksi minyak sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*) tercatat sebesar 48 juta ton dan harga CPO mencapai level tertinggi sejak 2012, yaitu sekitar US\$ 850 per ton. Dengan demikian, secara langsung komoditas ini dapat menolong keadaan ekonomi di Indonesia sebagai pangkal penyediaan sumber non migas (Limanseto, 2021). Minyak sawit merupakan bahan utama dalam memasak di wilayah tropis seperti Afrika, Asia Tenggara, dan beberapa negara lainnya. Permintaan minyak sawit di berbagai negara naik secara signifikan seperti Bangladesh naik 27,75%, Mesir naik 6,64%, Pakistan naik 6,7%, Dan negara di Eropa sangat bergantung pada minyak bunga matahari untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga jumlah impor minyak bunga matahari meningkat. Salah satunya Inggris yaitu meningkat menjadi 5,8% dan jika dipertimbangkan secara menyeluruh, volume impor minyak sawit di kawasan Eropa meningkat sebesar 32%. Kenaikan *volume impor* minyak sawit tersebut disebabkan oleh perang yang terjadi antar Rusia dan Ukraine mempengaruhi minyak nabati di seluruh dunia, yang berdampak pada ekonomi global terutama pada minyak nabati. Melihat kondisi tersebut dapat di pastikan jika pasokan minyak nabati berdampak parah terhadap wilayah Eropa dikarenakan minyak dari biji bunga matahari merupakan kebutuhan utama mereka (Rahman, 2022)

Terjadinya hal itu akibat berkurnagnya pasokan minyak nabati sedangkan masyarakat membutuhkan minyak nabati yang banyak, sehingga harganya menjadi lebih mahal, baik di negara yang mengimpor/mengekspor minyak nabati. Indonesia sebagai produsen harga minyak sawit terbesar di dunia, terutama minyak sawit, juga naik syang menembus 80%, namun di Indonesia (2019) per lieter nya Rp.14.000 untuk minyak per liternya Rp.26.000. Keadaan ini diperburuk dengan masyarakat Indonesia yang teknik menggorangnya kurang baik sehingga tinggilah permintaan minyak tersebut terjadi kelangkaan minyak sawit disertai kenaikan harga di Indonesia (www.kebumenekspress.com). Tingginya permintaan ekspor terhadap minyak sawit (CPO) dan di yakini menjadi peluang perusahaan subsektor perkebunan untuk menghasilkan profit tinggi. Pada nyatanya, hal itu masih belum terwujud seperti yang diharapkan. Kerugian trsebut dialami beberapa perusahaan seperti berikut :



Gambar 1. Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2019-2022 (Jutaan Rupiah)
(Sumber: www.idx.co.id (2023, data diolah))

Dari Gambar diatas menggambarkan laba di Sub sektor Perkebunan mengalami fluktuasi cukup signifikan pada aspek profitabilitasnya di tahun 2019-2022. Profit yang selalu menurun setiap tahunnya terjadi pada perusahaan di sub sektor ini. Rata-rata perusahaan yang delisting dari BEI cenderung mengalami kesulitan keuangan karena memiliki laba yang rendah bahkan negatif. Banyak preskripsi dalam hal *financial distress* yang seperti pertama Likuiditas, konsistennya perusahaan dalam melunasi utang lancar dengan tepat waktu. Gejala yang paling sering terjadi yaitu tidak terbayarnya utang lancar dengan tenggat waktunya. Tepat waktunya perusahaan dalam memabayaran kewajiabn menggambarkan likuidnya perusahaan tersebut. Kedua adalah *Leverage*, posisi tingginya utang daripada aset yang dimiliki menggambarkan operasi perusahaan tidak baik. Hal ini dikarenakan tingginya utang akan menimbulkan tingginya beban bunga, dengan kondisi aset lebih rendah dibandingkan utang yang tidak bisa menutupi kewajiban sehingga dapat memicu terjadinya *financial distress*.

Selanjutnya ada rasio Aktivitas untuk menentukan perputaran keseluruhan aktiva dan mengukur hasil dari penjualan, sehingga memiliki korelasi dengan *financial distress*. Jika rasionya rendah, maka perusahaan belum mampu mengoptimalkan asetnya (Pongrangga et al., 2015). Semakin besar nilai TATO, semakin buruk kesulitan keuangan yang akan dihadapi. Menurut Noviadri (2014), pengaruh TATO positif terhadap *financial distress*. Yudiawati & Indriani (2016) dan Hanifa (2019) menangkap yakni pengaruh TATO negatif terhadap *financial distress*. (Bernardin & Indriani, 2020) mendokumentasikan tidak berpengaruhnya TATO terhadap *financial distress*.

Profitabilitas berkemampuan dalam peran sebagai moderasi pada pengaruh variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas terhadap *financial distress*. Profitabilitas berfungsi dalam mengukur kapasitas perusahaan guna meraih keuntungan. Sebagai variabel moderasi, profitabilitas dapat meningkatkan ataupun mengurangi dampak dari variabel independen dengan variabel dependennya. Profitabilitas dapat meningkatkan *leverage* atas *financial distress* karena setiap keuntungan yang dihasilkan oleh tidak hanya untuk melunasi kewajibannya, namun memungkinkan untuk operasi keseharian, misal pembayaran kompensasi/upah yang mengakibatkan telat dalam membayar kewajiban, sehingga mengakibatkan peningkatan dalam kesulitan keuangan perusahaan.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dapat ditingkatkan oleh profitabilitas. Dikarenakan jika profi yang dimiliki maka memiliki kecenderungan juga terhadap nilai TATO yang tinggi juga. Hal tersebut

menunjukkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola assetnya untuk mendapatkan keuntungan besar dengan perusahaan yang profitnya kecil. Jika perusahaan mempunyai asset tinggi artinya dapat mampu membiayai aktivitas operasional yang berasal dari dana internal daripada eksternal. Demikian berarti perusahaan semakin kecil mengalami risiko *financial distress*.

Firm size pada penelitian kali ini akan menjadi *moderating* variabel. Terpilihnya *firm size* dikarenakan ada kecenderungan meningkatnya nilai *firm size* memungkinkan meningkatlah aset perusahaan. Sehingga memungkinkan perusahaan tersebut mampu dalam *menghandel financial distress*. Ada beberapa *research gap* dalam penelitian ini, dari hasil Syarief dan Chrissentia (2018) *Leverage* positif berpengaruh dengan *financial distress*, namun untuk profitabilitas, *firm size*, likuiditas serta kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil Budiasih dan Kariani (2018) bahwa *Leverage* dan Likuiditas memiliki pengaruh yang negatif dengan *financial distress*. Dan hasil Farah (2018) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif, Likuiditas dan *Leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Dari fenomena tertera, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah CR memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?, (2) Apakah DAR berpengaruh terhadap *Financial Distress*?, (3) Apakah TATO berpengaruh terhadap *Financial Distress*? (4) Apakah *Firm Size* dapat memoderasi CR terhadap *Financial Distress*?, (5) Apakah *Firm Size* dapat memoderasi DAR terhadap *Financial Distress*?, (6) Apakah *Firm Size* dapat memoderasi TATO terhadap *Financial Distress*? (7) Apakah ROA dapat memoderasi CR terhadap *Financial Distress*?, (8) Apakah ROA dapat memoderasi DAR terhadap *Financial Distress*? (9) Apakah ROA dapat memoderasi TATO terhadap *Financial Distress*?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuannya: (1) Untuk menguji serta menganalisis pengaruh CR terhadap *Financial Distress*, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh DAR terhadap *Financial Distress*, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh TATO terhadap *Financial Distress*, (4) Untuk menguji dan menganalisis *Firm Size* sebagai pemoderasi CR Terhadap *Financial Distress*, (5) Untuk menguji dan menganalisis *Firm Size* sebagai pemoderasi DAR Terhadap *Financial Distress*. (6) Untuk menguji dan menganalisis *Firm Size* sebagai pemoderasi pengaruh TATO Terhadap *Financial Distress* (7) Untuk menguji dan menganalisis ROA sebagai pemoderasi pengaruh CR Terhadap *Financial Distress*, (8) Untuk menguji dan menganalisis ROA sebagai pemoderasi DAR Terhadap *Financial Distress*, dan (9) Untuk menguji dan menganalisis ROA sebagai pemoderasi TATO Terhadap *Financial Distress*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Trade Off Theory

Teori ini terkait dengan struktur modal. Dengan penjelasan bahwa pasar saham akan memperoleh profit dari pendanaan yang hemat pajak dengan meninggalkan biaya utang. Teori dari *trade off theory* ini menggambarkan perusahaan yang memiliki pendanaan pada utang besar hingga akhirnya utang tersebut berada pada fase tertentu yang akan memiliki dampak pada *financial distress* (Myers, 2001). Dengan tinggi nya nilai utang yang dimiliki perusahaan akan memungkinkan mengalami laba yang rendah/kecil sehingga nantinya akan berdampak dengan kebangkrutan/*financial distress* (Setiawan & Musdholifah, 2020).

B. Financial Distress

Terjadinya kerugian pada perusahaan pada umumnya akan mulai masuk pada fase *financial distress* (Almilia & Kristijadi, 2003). Kondisi ini biasanya dapat dilihat dari berbagai situasi, biasanya ketika perusahaan sedang dalam fase pra-kebangkrutan. Fase ini diakibatkan karena ketidakmampuan dalam melunasi kewajiban sehingga berefek kepada operasi keseharian (Sari & Putri, 2016). Permasalahan keuangan yang sering dihadapi perusahaan biasanya dianggap berada dalam fase *financial distress* (Maulida et al., 2021). Kondisi ini diakibatkan karena perusahaan tidak mampu mengelola keuangan dengan stabil dan efektif (Platt, 2002). *Financial distress* dapat diukur melalui *Altman z-score*. Metode ini menggabungkan antara rasio keuangan dengan cara menganalisis diskriminan. Metode ini memiliki tujuan untuk memprediksi akan terjadinya kesulitan keuangan (Hadi, 2022). *Altman Z-Score* memiliki

rumus *multivariate* untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan agar dapat meminimalisir resiko terjadinya *financial distress* (Rahmadiani, 2021). Pengukuran *Altman Z-Score* adalah berikut (Hanafi, 2018) :

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5 \quad (1)$$

Dari rumus diatas, dapat dianalisis bahwa merupakan perhitungan dari (1) X1 (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aset). (2) X2 (Laba Ditahan /Total Aset). (3) X3 (Laba Usaha /Total Aset). (4) X4 (Nilai Buku Ekuitas /Total Aset). (5) X5 (Penjualan / Total Aset) (Hanafi, 2018). Dengan skala nominal apabila nilai $Z > 2,9$ maka berada pada posisi sehat. Nilai $Z 1,23 < Z < 2,9$ berada pada grey area, dan nilai $Z < 1,23$ maka pada posisi bangkrut.

C. Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan dalam memenuhi utangnya dalam waktu dekat. Proksi likuiditas hanya pada *Current Ratio* (CR). Rumus dari CR adalah sebagai berikut ((Kasmir, 2019).

$$CR = \text{Total Aktiva Lancar} / \text{Total Utang Lancar} \quad (2)$$

D. Leverage

Rasio ini memiliki fungsi untuk memantau dan melihat kemampuan untuk memenuhi keseluruhan utang yang dimiliki. Dalam rasio ini, utang yang dilihat adalah total dari utang lancar dan utang tetap perusahaan. Perusahaan punya nilai rasio ini tinggi berada dalam bahaya likuidasi (Kasmir, 2019). Penelitian menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DAR). Rumus dari DAR adalah sebagai berikut Kasmir (2019):

$$DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aktiva} \quad (3)$$

E. Aktivitas

Rasio yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). Rasio ini pada umumnya untuk memprediksi kemampuan perusahaan mengelola sumber/aktiva yang dipunya dalam 1 (satu periode) untuk menghasilkan profit (Kasmir, 2019). Rasio ini juga memiliki fungsi dalam menghitung seberapa besar perputaran yang diperoleh antara aset dengan penjualan perusahaan (Nurhayati et al., 2017). Berikut adalah rumus dari TATO :

$$TATO = \text{Total Penjualan} / \text{Total Aktiva} \quad (4)$$

F. Firm Size

Pada umumnya *firm size*/ukuran perusahaan untuk melihat kemampuan memperoleh laba yang besar. Kualitas laba dapat berpengaruh dari besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi *firm size* peluang untuk memperoleh laba besar juga besar begitu juga sebaliknya. Semakin kecilnya *firm size* perusahaan akan mengantarkan perusahaan pada fase *financial distress* (Rahmadiani, 2021). Dikarenakan tingginya angka yada ada pada total aktiva, maka digunakanlah logaritma natural ($\ln$) untuk mengkonversi angka tersebut menjadi lebih kecil. Dengan demikian, membantu data aktiva berdistribusi normal (Kautsar, 2014). *Firm Size* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm Size = \ln (\text{Total Aktiva}) \quad (5)$$

G. Profitabilitas

Rasio untuk mengukur sejauh mana laba diperoleh dari suatu perusahaan. Profitabilitas diproksikan pada *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan demi melihat laba yang dihasilkan menggunakan aset yang dimiliki. ROA juga digunakan melihat keberhasilan manajemen mengendalikan investasi yang dimiliki (Kasmir, 2016). Berikut adalah rumus ROA (Kasmir, 2019) :

$$ROA = \text{Total Laba Bersih} / \text{Total Aktiva} \quad (6)$$

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Dengan variabel berupa CR, DAR dan TATO, dan variabel dependen ialah *Financial Distress* serta variabel moderasi berupa *Firm Size* dan *Return On Asset*. Di Perusahaan Sub Sector Perkebunan periode 2019-2022. Sumber data yang digunakan yakni data sekunder (*website*) BEI www.idx.co.id. *Annual Report* pada Sub Sektor Perkebunan periode 2019-2022. Sebanyak 31 perusahaan menjadi populasi. Sampel yang sebanyak 12 perusahaan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria : (1) Suub sektor perkebunan yang *terlistings* di BEI; (2) Perusahaan subsektor perkebunan memproduksi CPO; (3) Perusahaan yang IPO tahun 2017 dan memiliki laporan keuangan tahunan dari 2019 – 2022; dan (4) Laporan Keuangan yang dipublikasikan menggunakan satuan rupiah (IDR). Analisis data menggunakan teknik Analisis *Path* (*Path Analysis*). Dalam pengolahan data penelitian, digunakan alat untuk menganalisis dengan menggunakan WarpPLS 7.0. Model pengujian dalam penelitian ini yaitu *inner model*, uji kelayakan model serta uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Inner Model

Dari hasil yang diperoleh, maka *inner model*, hasil *R-squared* pada *Financial Distress* (FD) adalah 0.471 (47,10%) artinya variabel *Financial Distress* diperjelas darivariabel CR, DAR dan TATO, ROAmemoderasi CR, ROA memoderasi DAR, ROA memoderasi TATO, *Firm Size* (FS) memoderasi DER, *Firm Size* (FS) memoderasi DAR, *Firm Size* (FS) memoderasi TATO. Sedangkan 52,90% variabel lainnya di luar penelitian ini.

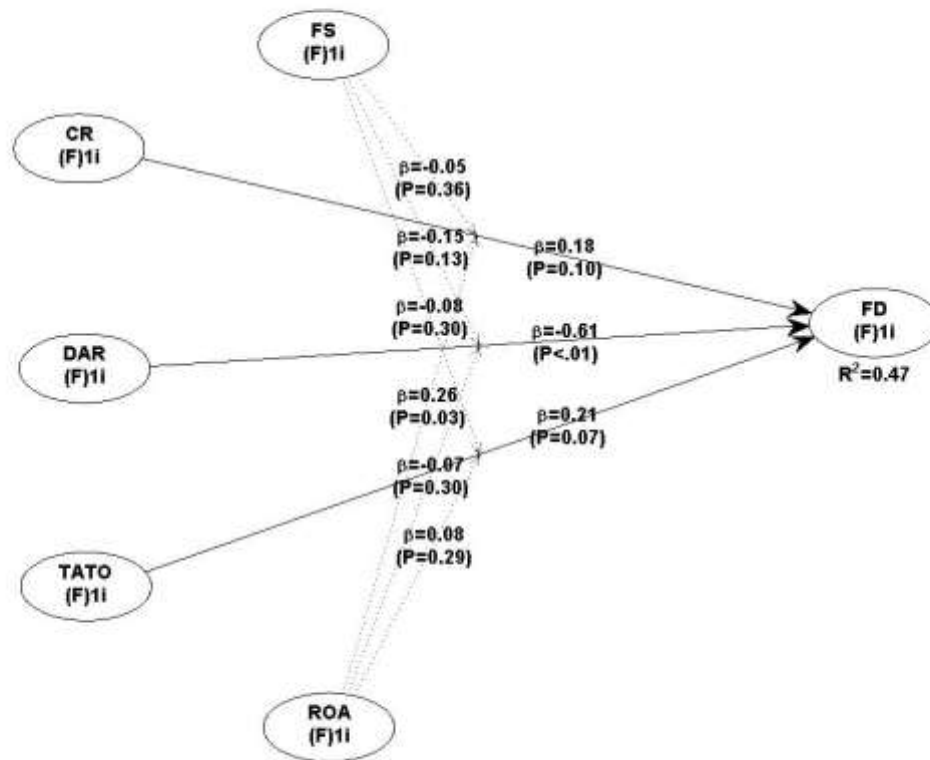
B. Hasil Uji Goodness of Fit

Table 1. Hasil Uji Goodness of Fit

<i>Model Fit and Quality Indices</i>	Indeks	P-Value	Kriteria	Keterangan
APC	0.187	P=0.042	P<0,05	Diterima
<i>Average R-squared</i> (ARS)	0.471	P<0.001	P<0,05	Diterima
AARS	0.346	P<0.001	P<0,05	Diterima
<i>Average Block VIF</i> (AVIF)	3.138		≤ 5 dan idealnya ≤ 3,3	Diterima
<i>Tenenhaus GoF</i> (GoF)	11.827		≤ 5 dan idealnya ≤ 3,3, besar ≥ 0.36	Besar
SPR	0.7		≥ 0,7 dan idealnya = 1	Diterima
RSCR	0.844		≥ 0,9 dan idealnya = 1	Marginal
SSR	0.703		≥ 0,7	Baik
SSR	1.000		≥ 0,7	Diterima

^a. Sumber : *Output WarpPLS 7.0* (2023, data diolah)

Hasil tabulasi diatas, model FAQI dimiliki oleh penelitian ini. Hasil ini menandakan bahwa model layak untuk diuji. Gambar berikut ini adalah menunjukkan model diagram jalur yang telah fit.



Gambar 2. Path Analysis
(Sumber: Output WarpPLS 7.0 (2023, data diolah))

C. Hasil Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Apabila $P \leq 0,05$ maka akan berpengaruh signifikan antar variabel secara parsial, maupun moderasi. Dari hasil diatas, terbukti bahwa CR dan TATO tidak berpengaruh dengan *Financial Distress* (H1 dan H3 tidak terbukti). DAR, terbukti memengaruhi *Financial Distress* (H2 terbukti). *Firm Size* gagal memoderasi pengaruh CR, DAR dan TATO terhadap *Financial Distress* (H4,H5,H6 tidak terbukti). ROA terbukti memoderasi pengaruh CR, terhadap *Financial Distress* (H7 terbukti). Namun ROA gagal memoderasi pengaruh DAR dan TATO terhadap *Financial Distress* (H8, H9 tidak terbukti). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2. Hasil Uji Goodness of Fit

Variabel	Pat Coefficient	P-Value	Keterangan
CR-FD	0,177	0.097	Tidak Sgnifikan
DAR-FD	-0.609	<0.001	Negatif/Sgnifikan
TATO-FD	0.205	0.065	Tidak Sgnifikan
FS*CR-FD	-0.053	0.355	Tidak Memoderasi
FS*DAR-FD	-0.155	0.131	Tidak Memoderasi
FS*TATO-FD	-0.075	0.297	Tidak Memoderasi
ROA*CR-FD	0.260	0.026	Memoderasi
ROA*DAR-FD	-0.073	0.302	Tidak Memoderasi
ROA*TATO-FD	0.079	0.288	Tidak Memoderasi

^{b.} Sumber : *Output WarpPLS 7.0* (2023, data diolah)

D. *Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian ini, H1 ditolak yang mengartikan bahwa tidak ada pengaruh CR dengan *Financial Distress*. Tidak adanya pengaruh ini dapat disebabkan utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan masih rendah dan masih berfokus dengan beban jangka panjangnya. Artinya, walaupun CR tinggi, tidak dapat memastikan perusahaan bisa membayar kewajiban jangka pendeknya, dikarenakan dalam akun aktiva lancar terdiri dari *receivables* dan *inventory* yang berfungsi untuk membayar kewajibannya, namun hal ini juga membutuhkan jangka yang lebih panjang agar bisa ditukar menjadi kas. Sehingga nilai likuitas tinggi belum tentu bebas dari *financial distress*. Sehingga dengan begitu dapat mengakibatkan tidak adanya efek bagi keadaan perusahaan. Penelitian ini mendukung temuan Hikmawati (2022) yang hasilnya CR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

E. *Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian ini, H2 diterima yang mengartikan bahwa ada pengaruh atau hubungan DAR dengan *financial distress*. Hasil ini mendukung *trade off theory* bahwa rendahnya nilai laba bisa terjadi dikarenakan tingginya kewajiban, yang dapat berefek pada kondisi keuangan sehingga memungkinkan terjadinya deklinasi karena gagalnya dalam pembayaran kewajiban (Setiawan & Musdholifah, 2020). Dengan adanya pembiayaan yang tinggi beresiko tidak mampu berkomitmen untuk melunasi kewajiban dan akan terancam menghadapi *financial distress* (Andre & Taqwa, 2014). Bahayanya terjadi krisis keuangan akan meningkatkan nilai utang/*leverage* perusahaan (Sari & Putri, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan Trisanti (2020) dengan hasil DAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

F. *Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian ini, H3 diterima yang mengartikan bahwa tidak berpengaruh atau hubungan antara TATO dengan *Financial Distress*. Tingginya perputaran aktiva cenderung dapat memperoleh penjualan tinggi (Hadi, 2022). dengan nilai tato yang tinggi bisa berdampak ke posisi keadaan finansial perusahaan yang menjadi sulit. hasil penelitian ini bertentangan dengan Hikmawati (2022) dimana hasil penelitiannya bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. implikasinya yaitu sub sektor perkebunan harus mengamati atas naik turunnya TATO, karena hasil TATO mempengaruhi *financial distress*.

G. *Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi*

Dapat diketahui bahwa H4 ditolak. Bermakna bahwa *Firm Size* tidak dapat memoderasi CR terhadap *Financial Distress*. Dapat dilihat bahwa *firm size* yang masuk dalam kategori besar, menandakan lebih banyak aktiva yang besar yang belum memungkinkan melakukan pendanaan dalam hal pengelolaan dari eksternal. Semakin besar aktiva lancar perusahaan, semakin tepat waktu dalam membayar kewajibannya sehingga tidak akan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya.

H. *Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi*

Hasil untuk H5 ini ditolak dikarenakan *firm size* tidak berhasil memoderasi dalam DAR *Financial Distress*. *Firm size* tidak dapat memoderasi DAR terhadap *Financial Distress*. Secara teori, perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi belum tentu terjadi *financial distress*. Hal ini dapat dikatakan demikian dikarenakan perusahaan masih mampu memenuhi pemelian atas asetnya dengan dapat meningkatkan laba. Sehingga utang yang ada dijadikan modal awal dalam melakukan aktivitas operasional. *Firm size* yang terbelang rendah/kecil, maka sebagian besar pada umumnya cenderung menggunakan utang dalam melakukan operasional. Dengan demikian, akan memberatkan perusahaan dikarenakan adanya beban bunga yang harus di bayar. Ketidaseselarannya antara modal dan utang dapat berdampak negatif bagi

perusahaan. Sehingga hasil pada penetiain ini bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi namun memperlemah hubungan DAR dengan *Financia Distress*.

I. *Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Financial Distress dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi*

Hasil untuk H6 diterima dikarneakan *Firm Size* tidak dapat memoderasi TATO dan tidak berpengaruh pada *Financial Distress*. Perusahaan yang bagus namun berskala kecil tetap berkemungkinan mengalami *financial distress*. Hal ini bisa terjadi diakibatkan kecilnya kapasitas perusahaan perputarannya berbeda dengan perusahaan besar. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi *fianncial distress* di setiap perusahaan. Instansi yang mengalami kesulitan pada umumnya posisi laba berada pada posisi minus (Kusuma dan Sumani, 2017). Jika perusahaan dapat memnafaatkan aset dengan baik maka resiko untuk terjadinya *finanacial distress* juga akan menuru, namun selainya jika perusahaan tidak mampu mengelola dana yang dikeluarkan untuk pengelolaan aktiva nya maka semakin besar resiko untuk terjadi *financail distress*. Hasil yang di peroleh dari penelitian diikuti dengan penelitian terdahulu oleh Putri dan Ardini (2020), bahwa variabel *firm zise* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*..

J. *Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress dengan Return On Asset sebagai Variabel Moderasi*

Hasil H7 yakni barada pada posisi diterima. Dengan artian ROA dapat memoderasi CR terhadap Hal ini terjadi memiliki kemungkinan karena ROA *Financial Distress*. Ini dikarenakan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sudah efektif. Sehingga laba yang digunakan untuk pengembalian aktiva tetapnya digunakan untuk mingkatkan laba bersih (Aisyah et al., 2017). Dengan kata lain perusahaan yang mampu menggunakan dananya yang dihasilkan dari pengelolaan aset lancar untuk pembayaran kewajiban jangka pendeknya, maka memberikan peluang perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan (Sari & Putri, 2016). Walaupun berdasarkan data yang ada bahwa laba yang dimiliki perusahaan mengalami penyusutan, namun masih bisa memanfaatkan dana internalnya untuk melinasi utang jangka pendeknya. Dalam hal ini kapasitas manajemen dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan sudah berjalan dengan efektif sehingga menghasilkan laba dan mengurangi beban perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadi nya *financial distress*. Hasil ini mendukung temuan Zulfa (2018), dan Wardhana & Idawati (2021) dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa profitabilitas bermoderasi pengaruh CR terhadap *financial distress*.

K. *Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Financial Distress dengan Return On Asset sebagai Variabel Moderasi*

Dalam penelitian ini H8 ditolak dikarenakan *Return On Asset* memoderasi *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh pada *Financial Distress*. *Return On Asset* tidak mampu memoderasai dengan melemahkan pengaruh DAR terhadap *Financial Distress*. Keaddan ini bisa timbul dikarenakan timbulnya kemungkinan tingginya utang perusahaan terhadap aset yang dimiliki. Dikarenakan profitabilitas dapat menunjukkan tiap laba yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional sehingga profitabilitas yang tinggi dapat menambah suatu aktiva perusahaan serta dapat digunakan kembali diseusiakan dengan kebutuhan perusahaan Perusahaan yang memperoleh lama dapat memanfaatkan laba yang diperoleh untuk mendanai baiya operasional, pembagian deviden dan juga kewajiban-kewajiban jangka panjang maupun pendek. Begitu sebaliknya.

L. *Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Financial Distress dengan Return On Asset sebagai Variabel Moderasi*

Hasil dari TATO terhadap *Financial Distress* dengan ROA sebagai vaiabel moderate (H9) yakni ditolak. Dengan artian bahwa ROA tidak dapat memoderasi TATO terhadap *Fianncial Distress*. Hal tersebut kemungkinan timbul akibat kurang efisiennya dalam mengelola penjualannya. Dengan artian tinggipun profit yang dimiliki perusahaan tidak bisa memoderasi TATO terhadap *Financial Distress*. Dalam hal ini juga posisi ROA tidak dapat mempengaruhi unutm menjadi kuat atau memperlemah TATO

terhadap *Financial Distress*. Temuan ini mendukung temuan dari Bernardin (2020), Handayani et al. (2019), Wardhana (2021) yang profitabilitas tidak bisa memoderasi TATO terhadap *Financial Distress*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) CR tidak mempengaruhi *Financial Distress*
- 2) DAR mempengaruhi *Financial Distress*
- 3) TATO tidak mempengaruhi *Financial Distress*
- 4) *Firm Size* tidak dapat memoderasi CR Terhadap *Financial Distress*
- 5) *Firm Size* tidak dapat DAR Terhadap *Financial Distress*
- 6) *Firm Size* tidak dapat TATO Terhadap *Financial Distress*
- 7) ROA memoderasi CR Terhadap *Financial Distress*
- 8) ROA memoderasi DAR Terhadap *Financial Distress*
- 9) ROA memoderasi TATO Terhadap *Financial Distress*

Dari temuan diatas, maka penulis mampu menyampaikan beberapa masukan untuk perusahaan agar lebih melihat/memantau laporan keuangan khususnya pada bagian yang berhubungan dengan *financial distress*. Untuk calon investor ataupun investor, agar dihimbau sebelum mengambil kebijakan/keputusan berinvestasi untuk membaca laporan keuangan lebih berhati-hati agar meminimalisir terjadinya kerugian. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan pengukuran dengan cara lain mengukur *financial distress*, dan memperluas objek penelitian sehingga sampel yang digunakan lebih luas dengan menggunakan periode penelitian yang lebih mutakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bursa Efek Indonesia yang telah menyediakan laporan keuangan secara transparan sehingga peneliti dapat mengakses dan menelaah secara detail *annual report* perusahaan di setiap sektor terlisting di BEI. Terimakasih diucapkan juga kepada pihak Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan bagi para penulis untuk membuat penelitian. Dan kepada tim yang telah membantu mentabulasi, mengolah serta menganalisis hasil dari data yang telah di oleh.

REFERENSI

- [1] Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisa, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. E-Proceeding of Management Volume 4 Nomor 1 ISSN: 2355-9357, 4(1), 411–419..
- [2] Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 7(2), 183–210.
- [3] Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. Jurnal Wahana Riset Akuntansi, 2(1), 293–312.
- [4] Arafah, S. (2019). Pengukuran Efektivitas Pemasaran Tagline Iklan Shopee Dalam Melihat Minat Konsumen. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam, 4(2), 80-91.
- [5] Bernardin, D. E. Y., & Indriani, G. (2020). Financial Distress : Leverage, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas. Jurnal Financia, 1(1), 38–49.
- [6] Bursa Efek Indonesia. (2022). Laporan Keuangan & Tahunan. Diakses 13 Maret 2023 melalui www.idx.co.id.

- [7] Chrissentia, T. dan J. Syarief. 2018. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. SiMAk. Vol. 16, No. 01, h. 45–62.
- [8] Farah, isti (2018). “Pengaruh likuiditas , leverage, profitabilitas, aktivitas dan sale growth dalam memprediksi terjadinya financial distress menggunakan discriminant analysis dan logistic regression”. Skripsi. Universitas islam Negri. Jakarta
- [9] Hadi, A. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distres Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi. Jurnal Ilmu Manajemen, 10(1), 1–10.
- [10] Hakim, zm dan Abbas, ds. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan manajerial dan kepemilikan instutisional terhadap financial distress. Jurnal akuntansi dan keuangan. 4(1):94-105.
- [11] Hanafi, M. M. (2018). Manajemen Keuangan (2nd Ed.). BPFE-Yogyakarta
- [12] Handayani, R. D., Widiastara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. Simba : Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I, 1, 137–151.
- [13] Hanifa, R. U. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). Universitas Islam Indonesia, 1–93
- [14] Hikmawati, V. B. (2022). Pengaruh corporate governance, operating capacity, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress perusahaan sektor aneka industri. Jurnal Ilmu Manajemen, 10(2), 459–474
- [15] Kariani , Ni Putu Eka Kartika dan I.G.A.N Budiasih. (2018). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Operating Capacity Pada Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2187-2216
- [16] Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Rev. 2019). Depok: RajaGrafindo Persada
- [17] Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan , "In Analisis Laporan Keuangan. In Gramedia Widiasarana Indonesia (Cetakan Ke, Issue 90500120045). PT Rajagrafindo Persada
- [18] Kautsar, A. (2014). Analisis Pengaruh Firm Size, DER, dan Sales Growth Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan ROE Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listed Di BEI Tahun 2009-2011. Jurnal Bisnis Strategi, 23(2), 1–13
- [19] Kusuma, Eveline dan Sumani. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage dan profitabilitas terhadap Financial Distress (Z-Score) Perusahaan Property Real estate dan Manufaktur Periode 2014-2016. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta
- [20] Limanseto, H. (2021). Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. Diakses 13 Mei 2023 melalui <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2921/Industri-Kelapa-Sawit-Indonesia-Menjaga-Keseimbangan-Aspek-Sosial-Ekonomi-Dan-Lingkungan>
- [21] Mubarak, H., & Kadariah, S. (2020). The Existence of Islamic Financial Institutions in Improving Community Economic Levels (Case Study of PT. BPRS Alwasliyah Krakatau Medan). Jurnal Mantik, 4(3), 2164-2170.
- [22] (Myers, S. C. (2001). Capital Structure. Journal of Economic Perspectives, 15(2), 81–102
- [23] Noviandri, Tio. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Finacial Distress. Jurnal ilmu Manajemen. Vol. 2, No. 4, Halaman 1–11

- [24] Nurhayati, Mufidah, A., & Kholidah, A. N. (2017). The Determinants of Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Review Of Management And Entrepreneurship*, 1(2), 19–26
- [25] Parhusip, A. A., & Lubis, N. I. (2020). Pengaruh Orientasi Belanja, Kepercayaan Online, Dan Pengalaman Pembelian Terhadap Minat Beli Secara Online (Studi Kasus Pada Toko Online Tokopedia). *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 5(2), 77-88.
- [26] Putri, D., dan Ardini, L. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*9(6): 1-18
- [27] Rahman, A. F. (2022). Dampak Perang Rusia- Ukraina Terhadap Komoditas Minyak Nabati. Diakses 11 Mei 2023 melalui Ekspres. <http://Www.Kebumenekspres.Com/2022/06/Dampak-Perang-Rusia-Ukraina-Terhadap.Html>
- [28] Sari, N. L. K. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Juara Jurnal Riset Akutansi*, 6(1), 3419–3448
- [29] Siregar, R. A., Astuty, W., & Sari, M. (2019). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit pada BPKP Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 2(2), 23-35.
- [30] Siregar, R. A., & Siregar, F. Y. (2020). Pengaruh Tingkat Pemahaman Dan Pertimbangan Pasar Kerja Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Potensi Utama Dalam Mempengaruhi Pemilihan Karir
- [31] Wardhana, A. K., & Idawati, W. (2021). Analysis of Financial Distress with Profitability as Moderation Variable. *Jurnal Akuntansi*, 25(2), 222–238
- [32] www.kebumenekspres.com
- [33] Yustika, Y. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*.2(2):1-15
- [34] Yudiawati dan Indirani. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Saat Ini, Hutang Terhadap Rasio Aset Total, Total Aset Turnover, Dan Penjualan Pertumbuhan Rasio Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajemen*. 5(2):1-13.